

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. *Grand Theory*

A. Tinjauan Pustaka

a. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. *Principal* sebagai pemegang saham sedangkan *agen* sebagai manajer. *Principal* mengontrak *agen* untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Dengan kata lain *principal* yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. *Agen* berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, selain itu *agen* juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan *principal* mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atas tugas yang telah dibebankan kepada *agen*.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara *principal* dan *agen* akan memunculkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Dengan gambaran pihak *principal* mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan pihak *agen* mementingkan





timbang balik seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan.

Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak *agen*, yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak *principal* atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya.

Menurut Scott (2015:22-23) konflik yang muncul disebabkan adanya dua asimetri informasi, yaitu:

1) *Adverse selection*

Adverse selection adalah salah satu jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer serta pihak dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar atau pemegang saham. Salah satu kemungkinannya adalah informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer.

2) *Moral hazard*

Moral hazard adalah asimetri informasi yang terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Dalam situasi ini manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan atau tindakan manajer yang bekerja kurang optimal untuk pencapaian tujuan perusahaan.



Asimetri informasi yang muncul ini tidak terlepas dari tiga asumsi dasar

sifat manusia yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989), yakni:

a) *Self interest*

Manusia pada umumnya mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain.

b) *Bounded rationality*

Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa mendatang, sehingga manusia hanya mengupayakan apa yang bisa dimanfaatkan di masa kini.

c) *Risk adverse*

Manusia selalu menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi dan mengupayakan antisipasi-antisipasi yang dilakukan.

b. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi (Setijaningsih, 2012).

Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan akuntansi. Setijaningsih (2012) berpendapat bahwa dorongan terbesar dari teori akuntansi positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan



keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi.

Akuntansi positif tidak menyarankan pembuat standar akuntansi untuk membuat standar kebijakan yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan. Namun setiap perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dari alternatif prosedur yang tersedia. Teori ini mengatakan apabila pihak manajemen diberikan kebebasan seperti itu, maka mereka akan bersifat oportunistik atau memilih kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi dirinya.

Watts dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang memprediksi perilaku manajer dalam mencapai tujuan tertentu dan kaitannya dengan teori agensi untuk menerapkan kebijakan tertentu, yaitu:

1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan tentang perolehan bonus manajer perusahaan atas perhitungan dan pelaporan laba yang diperoleh perusahaan yang dijalankan manajer. Hipotesis ini juga yang membuat manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menaikkan labanya karena perhitungan bonus dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan.

2) *The Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kontrak utang terhadap kreditur akan cenderung menaikkan labanya guna menjamin hutang-hutangnya terhadap kreditur serta mengurangi biaya renegotiasi utang. Hal ini disebabkan kreditur akan lebih percaya kepada perusahaan yang berlabanya tinggi dibandingkan yang berlabanya rendah.



3) *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis selanjutnya berkaitan dengan biaya politis. Biaya politis yang akan dikeluarkan oleh perusahaan nilainya sebanding dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan besar cenderung meminimalkan labanya guna menghindari biaya politis seperti pajak dan biaya untuk publik.

Teori akuntansi positif memiliki hubungan dengan teori keagenan yang menjelaskan dan memprediksi perilaku manajer sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

c. *Teori Signaling*

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat akrual diskresioner yang merupakan pencerminan konservatisme akuntansi untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian ekonomi terhadap kinerja perusahaan sehingga laba akuntansi menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif (Basu, 1997). Cara pemikiran tersebut mirip dengan pemikiran bahwa proses akrual dapat membuat laba menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif daripada arus kas operasi.

Manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif atau akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner untuk menyampaikan informasi mengenai kemampulabaan perusahaan di masa yang akan datang, atau agar laba menjadi ukuran yang lebih dapat dipercaya dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan kini daripada laba non-diskresioner (Lo, 2005).



Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Understatement laba dan aktiva bersih yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor dan kreditur bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor dan kreditur diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 per 1 Juni 2012, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 per 1 Juni 2012, “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 tahun 2008, pelaporan keuangan memiliki tiga tujuan yang harus dicapai, yaitu:

1) “*Information Useful in Investment and Credit Decisions*”

Tujuan pertama yang harus dicapai oleh laporan keuangan adalah kemampuan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditor. Informasi yang diberikan harus memadai dan harus memberi keyakinan bagi para calon investor serta bagi para pemberi kredit.

2) “*Information Useful in Assessing Cash Flow Prospects*”

Tujuan kedua yang harus dicapai oleh laporan keuangan adalah kemampuan laporan keuangan untuk memberikan nilai kepada para investor, kreditor, serta para pemakai lainnya dalam hal menilai arus kas atau penerimaan yang di masa yang akan datang, yang bersumber dari dividen, penjualan, pelunasan piutang, jatuh temponya surat-surat berharga, dan pinjaman-pinjaman lainnya.

3) “*Information Useful in Assessing Cash Flow Prospects*”

Tujuan ketiga yang harus dicapai oleh laporan keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai sumber-

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sumber ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang berhubungan dengan sumber daya ekonomi perusahaan.

Penetapan tujuan laporan keuangan menurut SFAC No. 1 memiliki orientasi yang lebih condong ke arah investor dan kreditur, mengingat informasi dalam laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dibutuhkan oleh para investor untuk menjadi acuan atas resiko yang akan ditanggungnya dan tingkat keuntungan yang diharapkan.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Juni 2012, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dari laporan keuangan, yaitu:

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3) Keandalan

Andal dapat diartikan sebagai bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Mungkin informasi memiliki kualitas yang relevan namun tidak memiliki kualitas yang andal, yakni informasi menyesatkan, kesalahan yang material maka laporan tersebut tidak berkualitas.

4) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Kelak, para pengguna laporan keuangan akan membandingkan laporan keuangan antar perusahaan agar dapat mengevaluasi posisi keuangan serta kinerja antar perusahaan secara detail.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d. Kendala Informasi yang Relevan dan Andal

Pemenuhan kualitatif informasi laporan keuangan secara optimal memiliki beberapa kendala yang menghambatnya. Dalam SAK per 1 Juni 2012,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang menjadi kendala pemenuhan kualitatif informasi laporan keuangan secara optimal adalah sebagai berikut:

1) Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan informasi andal. Agar tepat waktu, seringkali manajemen perusahaan melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi maupun peristiwa terjadi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya nilai relevan sebuah informasi.

2) Kesenambungan antara Biaya dan Manfaat

Adanya kendala dalam menyeimbangkan biaya dan manfaat. Seluruh biaya yang dikeluarkan, harusnya memiliki efek yang lebih kecil dibandingkan manfaat yang diberikan.

3) Kesenambungan di antara Karakteristik Kualitatif

Dalam praktik, kesenambungan di antara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu kesenambungan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

e. Asumsi Dasar

Dalam SAK per 1 Juni 2012 dijelaskan bahwa asumsi dasar laporan keuangan adalah dasar akrual dan kelangsungan usaha.



1) Dasar Akrua

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrua. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

2) Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

f. Kebijakan Akuntansi

Menurut PSAK No. 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, kebijakan akuntansi adalah prinsip khusus, dasar, konvensi, peraturan, dan praktik yang diterapkan perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam PSAK.

3. Konservatisme

a. Definisi Konservatisme

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme telah dideskripsikan menurut beberapa ahli dan masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda, antara lain:

- 1) Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapus aset bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aset bersih) dalam merespon berita baik (*good news*).



- 2) Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.
- 3) Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Watts (2003a) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.
- 4) Lo (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih.
- 5) Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu konsep atau prinsip pesimistik yang mengakui beban dan kewajiban atau hal yang berdampak negatif bagi perusahaan secara lebih cepat, namun tidak mengakui laba atau hal yang berdampak positif bagi perusahaan secara lebih cepat.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Kontroversi Manfaat Konservatisme

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Kiryanto dan Suprianto, 2006). Ada beberapa pihak yang tidak mendukung adanya prinsip konservatisme karena tidak bermanfaat, tetapi ada beberapa pihak juga yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme dalam akuntansi karena bermanfaat. Berikut ini akan dijelaskan konservatisme akuntansi yang tidak bermanfaat dan bermanfaat:

1) Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Salah satu kritik yang sering muncul dalam penggunaan konservatisme akuntansi adalah prinsip ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Berikut pendapat dari beberapa ahli yang menganggap akuntansi konservatif tidak bermanfaat:

- a) Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi ini menyimpulkan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.
- b) Penman dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi (tidak persisten) dan memiliki daya prediksi yang rendah.
- c) Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan realita.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Akuntansi konservatif bermanfaat

Salah satu diperlukannya prinsip konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan adalah menetralkan optimisme para manajer dalam melaporkan hasil usahanya. Berikut pendapat dari beberapa ahli yang menganggap akuntansi konservatif bermanfaat:

- a) Menurut Watts (2003a) prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Dengan begitu prinsip konservatisme dapat menghindari sifat *moral hazard* manajer dalam perusahaan.
- b) Menurut Almilia (2005), nilai laba dalam laporan keuangan yang disusun menggunakan prinsip konservatisme merupakan laba yang berkualitas karena menunjukkan laba minimal atau laba yang nilainya tidak dibesar-besarkan. Prinsip ini sangat menolong para kreditur, pemegang saham serta calon investor karena hasil laba yang dilaporkan perusahaan merupakan nilai laba minimal.
- c) Fala (2007) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Jenis Konservatisme

Menurut Ball dan Shivakumar (2004), konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai "pengakuan bias" dibagi menjadi dua sub-konsep, yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*.

1) *Conditional conservatism*

Conditional conservatism mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* direfleksikan dalam pengakuan rugi dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness* yang timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan (Sari dan Adhariani, 2008). Konservatisme jenis ini muncul ketika perusahaan mengalami kerugian ekonomis, yaitu kerugian yang diakui pada saat terjadinya atau berdasarkan basis waktu. Contohnya adalah ketika perusahaan mengalami tuntutan litigasi, maka ada kecenderungan untuk melakukan *overstatement* pada kewajiban dan *understatement* pada aset.

2) *Unconditional conservatism*

Unconditional conservatism adalah munculnya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun *stockholder's equity* (Sari dan Adhariani, 2008). Jenis konservatisme ini tidak mempertimbangkan secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah. Konservatisme jenis ini terkait dengan pengakuan kerugian yang lebih awal, terlepas dari apakah itu *bad news* atau *good news*. Contohnya adalah pembebanan secara langsung atas biaya penelitian dan pengembangan yang muncul dan metode penyusutan atas aset yang lebih cepat dibanding depresiasi ekonomi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Perkembangan dan Faktor Pendorong Konservatisme

Watts (2003a) menyatakan bahwa konservatisme telah diterapkan di dalam proses akuntansi di berbagai negara dan telah meningkat terus selama 30 tahun terakhir. Perkembangan konservatisme akuntansi muncul dari beberapa insentif yang mendorong penggunaan konservatisme. Berikut empat insentif yang mendorong penggunaan konservatisme:

1) Kontrak (*Contracting*)

Istilah kontrak mengacu pada kontrak antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Kontrak yang utama adalah kontrak kompensasi manajemen dan kontrak utang dengan kreditur. Para kreditur lebih menginginkan keyakinan bahwa nilai terendah dari aset perusahaan tetap melebihi nilai hutang mereka. Watts berargumen bahwa kontrak adalah alasan untuk memulai konservatisme akuntansi untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer dan menghapus bias manajerial.

2) Tuntutan Hukum (*Litigation*)

Tuntutan hukum yang dialami oleh sebuah perusahaan akan cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki laba dan aktiva yang dicatat terlalu tinggi. Penyajian lebih tinggi aktiva bersih perusahaan meningkatkan biaya litigasi perusahaan dibandingkan perusahaan yang menyajikan lebih rendah nilai aktiva bersihnya. Sehingga, dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi biaya litigasinya.

3) Perpajakan (*Taxation*)

Dasar pengenaan pajak yang dikenakan oleh setiap perusahaan adalah laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Pada perusahaan yang *profitable*, konservatisme mengurangi nilai sekarang dari pajak dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunda pendapatan sehingga pelaporan laba pun menjadi lebih rendah dan biaya pajak akan menjadi lebih kecil.

4) Peraturan (*Regulation*)

Konservatisme dapat menghindarkan manajemen dari kritik akibat penyajian laporan keuangan yang *overstated* daripada yang *understated*. Hal ini karena kerugian dari penilaian aset yang terlalu tinggi dan laba yang dinilai terlalu besar lebih mudah diobservasi dan digunakan dalam proses politik daripada keuntungan yang disebabkan oleh penilaian yang rendah atas aset dan laba. Selain dapat menghindari kritik, konservatisme diperlukan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam menyajikan laporan keuangan.

e. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Widya (2004) menyatakan bahwa beberapa metoda berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metoda yang dapat diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metoda yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

SAK masih memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk menyelenggarakan akuntansi liberal atau konservatif dalam beberapa PSAK per 1 Juni 2012, yaitu PSAK No. 14 (Revisi 2008) dan PSAK No. 16 (Revisi 2011). Di dalam PSAK No. 14 paragraf 24 menyatakan bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama



(MPKP) atau rata-rata tertimbang. Di dalam PSAK No. 16 paragraf 58 menyatakan bahwa umur manfaat aset ditentukan berdasarkan ekspektasi kegunaan oleh entitas. Paragraf 63 menjelaskan bahwa pemilihan metoda penyusutan dan estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan.

Pihak manajemen memiliki peluang untuk bertindak optimis atau konservatif, hal ini juga diungkapkan dalam PSAK No. 25 (Revisi 2009) paragraf 10 yang menyatakan bahwa SAK tidak menerapkan suatu kebijakan akuntansi di dalam setiap entitas, namun manajemen diberikan pertimbangan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan informasi yang relevan dan andal di dalam laporan keuangan.

f. Pengukuran Konservatisme

Watts (2003b) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

1) *Earnings/Stock Returns Relation Measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2) *Earnings and Accrual Measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Selain itu, Givoly dan Hayn (2000) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *non-operating accrual*.

a) *Operating Accrual*

Operating accrual merupakan jumlah akrual yang muncul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang, persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b) *Non-operating Accrual*

Non-operating Accrual merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non-operating accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

3) *Net Asset Measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

4. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

a. Definisi *Financial Distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial distress* bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda



atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Financial distress bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Jika kondisi keuangan perusahaan tampak mengalami penurunan, maka sebaiknya manajemen mulai berhati-hati, karena kondisi yang demikian bisa mengarah pada *financial distress* (Dwijayanti, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajibannya dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Dan kesulitan keuangan adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Penyebab *Financial Distress*

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1) *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya ukuran profitabilitas berupa *return on assets* dan ukuran solvabilitas berupa *debt to asset ratio*.

2) *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Model ini mengestimasi kesulitan keuangan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, dan sebagainya.

3) *Corporate governance model*

Kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

c. Akibat *Financial Distress*

Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan resiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi (Fachrudin, 2008). Akibat kesulitan keuangan sebagai berikut:

- 1) Resiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang meng-*offset* nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan utang.
- 2) Apabila manajer perusahaan menghindari likuidasi ketika kesulitan, hubungannya dengan *supplier*, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi parah.
- 3) *Supplier* penyedia barang dan jasa secara kredit akan lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali jika perusahaan tidak menunjukkan adanya peningkatan.
- 4) Adanya kemungkinan pelanggan mengembangkan hubungan dengan *supplier* dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan harapan adanya keberlanjutan dari hubungan tersebut.
- 5) Situasi kesulitan keuangan memungkinkan adanya perilaku pekerja yang kurang termotivasi karena kegelisahan mereka mengenai masa depan perusahaan yang tidak menentu.
- 6) Bank dan pemberi pinjaman lain akan cenderung melihat dengan *prejudiced eye* atas pinjaman lanjutan yang diajukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7) Manajer merasa bahwa banyak waktu mereka terbuang karena berhadapan dengan masalah likuiditas, sehingga manajer hanya berfokus pada *cash flow* jangka pendek daripada kesejahteraan pemegang saham jangka panjang.

8) Kesulitan keuangan menimbulkan biaya tidak langsung dan biaya langsung.
a) Biaya tidak Langsung

Biaya ini umumnya secara tidak langsung keluar dalam bentuk kas. Contoh biaya tidak langsung adalah *lost sales, lost profits, lost goodwill*, penjualan aset dengan harga yang sangat rendah, mengurangi penjualan kredit dan tingkat persediaan, kehilangan proyek baru karena manajemen berkonsentrasi pada penyelesaian kesulitan keuangan dalam jangka pendek, dan biaya tidak langsung lainnya.

b) Biaya Langsung

Biaya langsung kesulitan keuangan adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan keuangan. Contoh biaya langsung adalah *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, dan tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

5. Kontrak Utang (*Debt Covenant*)

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan (Harahap, 2012).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kontrak utang menimbulkan konflik tersendiri antara pihak manajemen perusahaan dengan para kreditor. Konflik ini muncul karena kekhawatiran kreditor terhadap perusahaan yang tidak mampu membayar utang dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Semakin tinggi utang perusahaan, maka suatu perusahaan cenderung melanggar perjanjian utangnya sehingga manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan.

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya mengindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan. *Debt covenant* mendasari adanya keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya.

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi *leverage* (Qiang, 2003). Rasio tersebut digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan. Dengan rasio ini kreditor bisa memperhitungkan resikonya dalam memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.

6. Biaya Litigasi

Risiko adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Juanda, 2007).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif dan dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan dengan berbagai faktor yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian : Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- Peneliti : A.A.A. Ratna Dewi
- Objek Penelitian : Perusahaan manufaktur dan non-manufaktur (kecuali perbankan) yang terdaftar di BEJ



Periode : 1996 – 2000
Jumlah Sampel : 61 perusahaan
Variabel Penelitian : konservatisme, akrual diskresioner, *earnings response coefficient* (ERC)

Kesimpulan :
Pertama, ada hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme laporan keuangan. Walaupun secara statistik hubungan tersebut signifikan namun keduanya memiliki hubungan yang lemah. Kedua, ada hubungan antara ERC dengan konservatisme laporan keuangan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ERC laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan ERC laporan yang cenderung persisten konservatif.

b. Judul Penelitian : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif

Peneliti : Widya

Objek Penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ

Periode : 1995 – 2002

Jumlah Sampel : 74 perusahaan

Variabel Penelitian : konservatisme, struktur kepemilikan, kontrak utang (*debt covenant*), *political cost* dan *growth opportunities*

Kesimpulan :
Struktur kepemilikan, *political cost*, *growth opportunities* mempunyai pengaruh positif terhadap akuntansi konservatisme, sedangkan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatisme.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



- c. Judul Penelitian : Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi
- Peneliti : Lodovicus Lasdi
- Objek Penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ
- Periode : 1999 – 2004
- Jumlah Sampel : 69 perusahaan
- Variabel Penelitian : konservatisme akuntansi, kontrak kompensasi, kontrak hutang, biaya litigasi, biaya politis dan pajak
- Kesimpulan :

Pertama, kontrak utang yang diproksikan dengan *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kedua, kontrak kompensasi yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ketiga, litigasi yang diproksikan dengan *asset growth* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Keempat, pajak dan biaya politik yang diproksikan dengan *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

- d. Judul Penelitian : Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi
- Peneliti : Dewi dan Suryanawa
- Objek Penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- Periode : 2009 – 2011
- Jumlah Sampel : 37 perusahaan
- Variabel Penelitian : konservatisme, struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kesimpulan :

- © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
1. Pertama, struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Kedua, *leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ketiga, *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Kerangka Pemikiran

Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Konservatisme penting dilakukan untuk mengimbangi optimisma berlebihan dari manajer. Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi.

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori *signaling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan



perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005). Sehingga *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Kontrak Utang terhadap Konservatisme Akuntansi

Terkait dengan biaya renegotiasi kontrak utang, *debt covenant hypothesis* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak utangnya. Qiang (2003) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan risiko dari pelanggaran *debt covenant* cenderung kurang konservatif (Lasdi, 2009). Sehingga kontrak utang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Biaya Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Resiko adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Biaya litigasi yang semakin tinggi mengakibatkan perusahaan (manajer) melaporkan laba atau aset lebih rendah. Pelaporan yang lebih rendah dikarenakan pelaporan laba atau aset yang lebih tinggi seringkali menyebabkan risiko dan tuntutan hukum. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset yang lebih rendah akan dapat mengurangi risiko litigasi. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan biaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



litigasi ekspektasian yang tinggi mempunyai insentif yang lebih kuat untuk menggunakan akuntansi konservatif untuk mengurangi biaya litigasi ekspektasian (Lasdi, 2009). Sehingga biaya litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

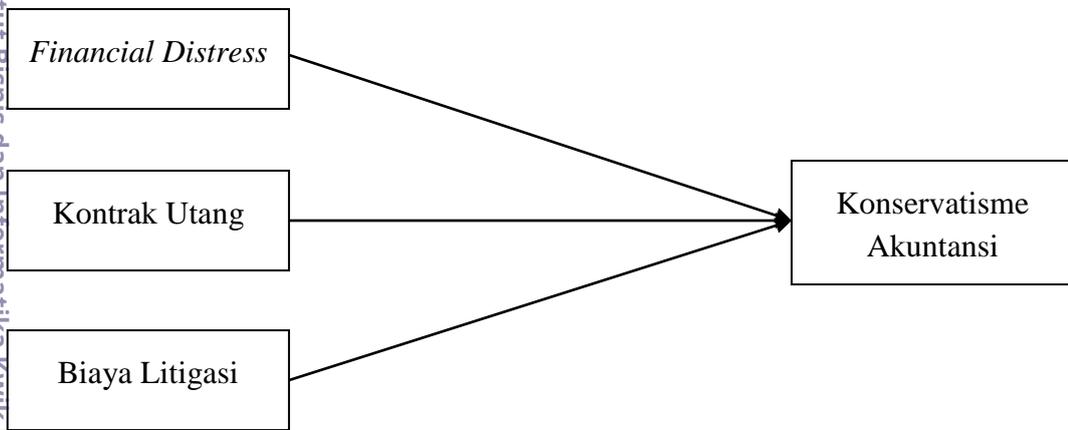
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- Ha₂ : Kontrak utang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
- Ha₃ : Biaya litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.